

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Aves

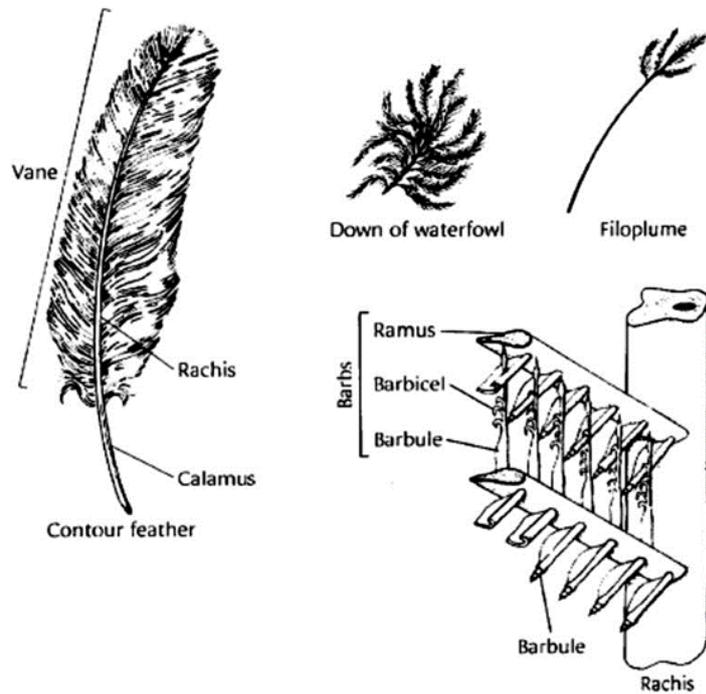
Burung atau Aves, sama seperti hewan amfibi, mamalia, pisces, dan reptil adalah makhluk vertebrata yang bertulang belakang. Burung atau Aves disebut hewan bipedal karena berkaki dua. Burung mempunyai karakter yang berbeda dari hewan yang lain karena pada tubuhnya terdapat bulu-bulu sebagai perubahan dari kulit luarnya. Pada burung terdapat bulu yang berfungsi untuk mengontrol suhu dan terbang. (Gil, 2007). Selain itu ciri khas yang dimiliki burung adalah memiliki paruh. Burung memiliki paruh dengan berbagai ukuran dan bentuk sesuai dengan jenis makanan yang mereka makan. (Gil, 2007)

Menurut (Dorst, 1974) burung memiliki vokalisasi suara terbaik di antara hewan lain karena burung dapat menghasilkan bermacam-macam suara. Suara burung dihasilkan oleh organ pada burung, yaitu siring. Suara burung memiliki 2 fungsi, yaitu untuk menarik pasangan dan menjaga suatu wilayah (Lovette dan Fitzpatrick, 2016)

2. Morfologi Aves

Burung atau Aves adalah spesies berbulu (Scott, 2010). Sesuai yang dikatakan oleh (Gill, 2007) bulu adalah perubahan dari kulit luar burung. Bulu pada burung adalah sebagai pengontrol panas tubuh, sebagai aerodinamis untuk terbang, sebagai penyamaran, dan untuk berkomunikasi.

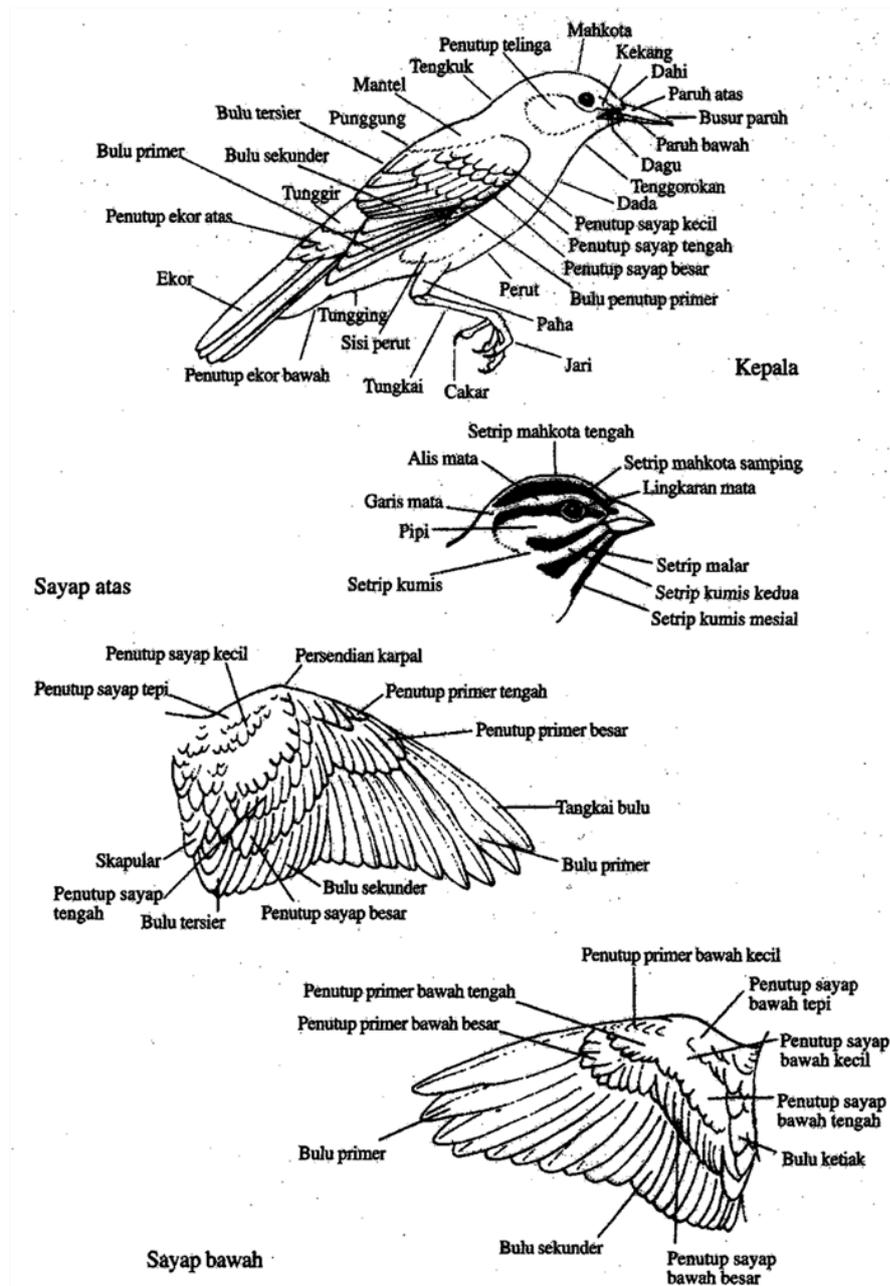
Bulu-bulu di luar burung disebut bulu kontur. Bulu-bulu ini menggabungkan bulu ekor (Scott, 2010). Menurut (Urry, 2017) selain memiliki bentuk bulu yang kuat dan berukuran panjang yang berperan aerodinamika pada sayap burung, terdapat juga bulu yang halus, sehingga bentuk bulu tidak beraturan dan fungsinya untuk menangkap udara.



Gambar 2.1 Struktur Bulu

(Gill, 2007)

Jenis bulu yang lainnya, khususnya bulu bawah, adalah bulu halus. Struktur bulu tidak beraturan karena bentuknya akan berubah jika terkena angin (Lovette dan Fitzpatrick, 2016). Bulu bagian bawah lebih mudah berkerut dan memiliki kemampuan untuk menjebak udara dan berfungsi sebagai pemisah suhu setelah kulit (Gill, 2007).

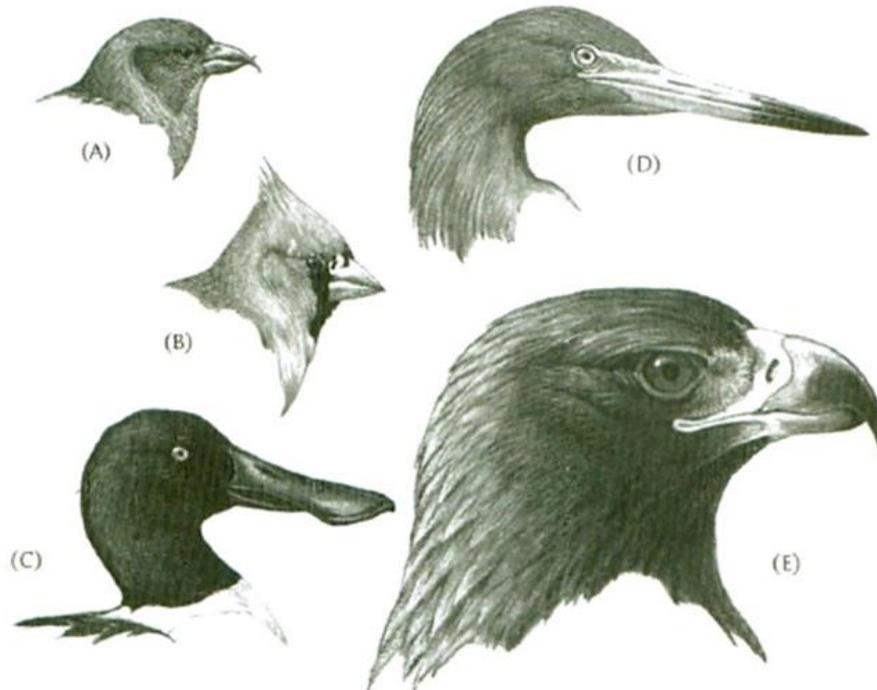


Gambar 2.2 Topografi Aves

(Burnie, 2008)

Burung tidak mempunyai gigi, namun terdapat paruh yang bentuknya beragam yang disesuaikan dengan jenis makanannya (Urry, 2017). Paruh burung terdiri dari rahang bawah atau mandibula dan rahang atas yang ditutup oleh lapisan kulit yang keras. Mandibula bagian atas pada banyak burung mempunyai lubang hidung (Ehrlich et. al., 1988). Paruh burung selain berfungsi untuk makan juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda,

khususnya untuk melindungi diri dan membuat sarang (Corbeil dan Archambault, 2009). Burung memiliki berbagai bentuk paruh yang memungkinkan burung untuk hidup bersama tanpa persaingan yang luar biasa untuk mengambil makanan (Scott, 2010).

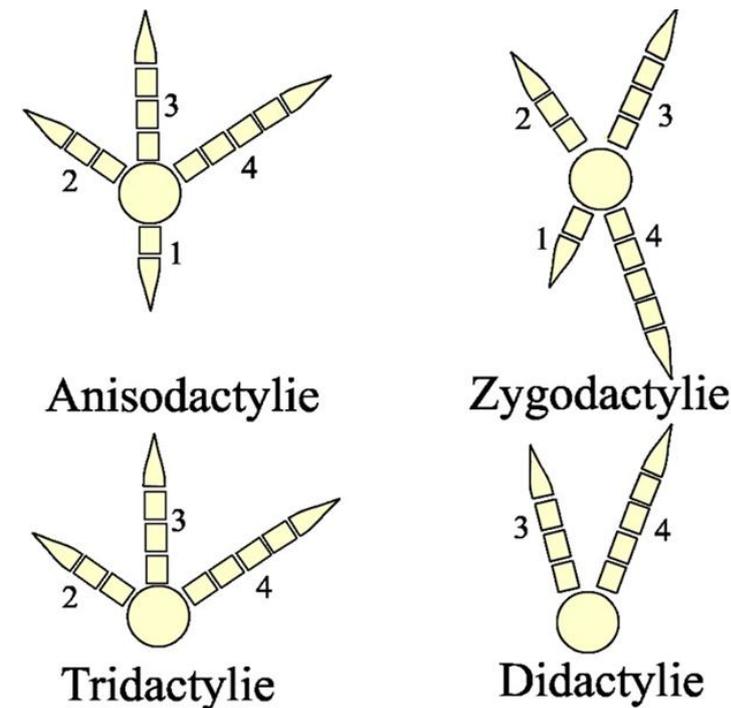


Gambar 2.3 Paruh Burung

(Gill, 2007)

Burung tidak mempunyai gigi untuk menggigit makanan, sehingga ada organ lain pada perut burung yang mampu memproses makanan. Burung memiliki empedal yang merupakan organ yang digunakan untuk mengolah makanan yang kuat.

Proctor dan Lynch (1998) mengatakan terdapat macam-macam kaki Aves yaitu anisodactyl, syndactyl, zygodactyl, heterodactyl atau pamprodactyl.



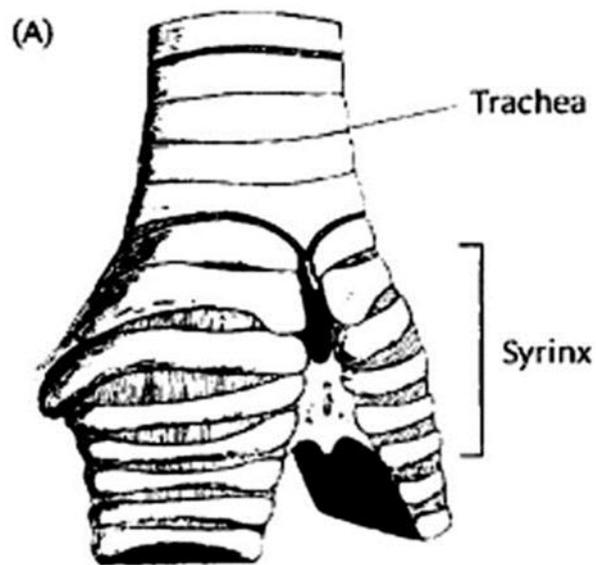
Gambar 2.4 Kaki Burung

(Wikipedia, 2010)

3. Suara Aves

Aves memiliki suara terbaik di antara jenis vertebrata lainnya karena menghasilkan alunan suara yang berbeda. Misalnya, kumpulan burung laut hanya memiliki nada sederhana, sedangkan kelompok burung pengicau memiliki nada paling tinggi (Dorst, 1974).

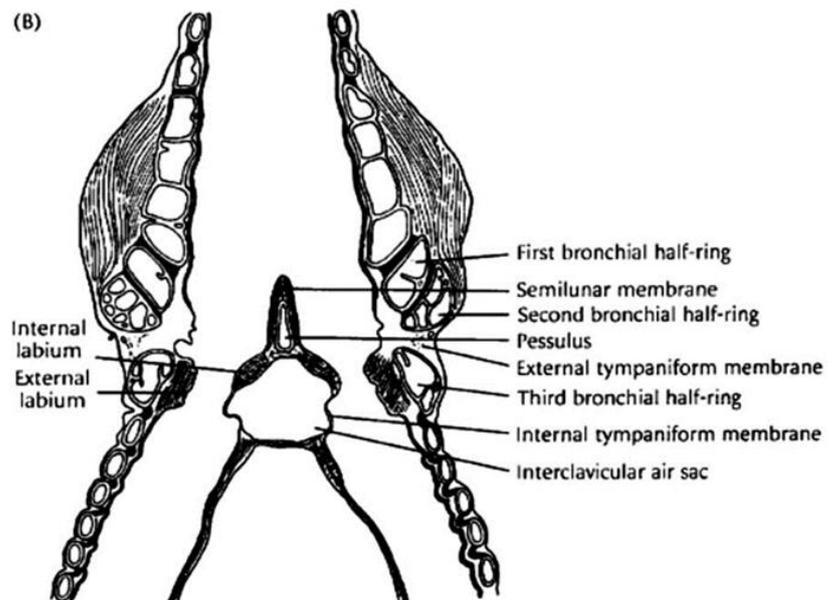
Organ pada burung yang berfungsi mengeluarkan suara adalah siring yang berbentuk seperti kotak suara. Siring terletak di bagian dada di antara bronkus yang mengarah ke paru-paru dan di antara tenggorokan (Lovette dan Fitzpatrick, 2016).



Gambar 2.5 Letak siring

(Gill, 2007)

Sedangkan suara yang dikeluarkan dihasilkan oleh getaran dari udara yang melewati siring. Jalur tersebut dibentuk dari labium dalam dan labium luar (Gill, 2007).



Gambar 2.6 Struktur Anatomi Siring

(Gill, 2007)

Suara burung mempunyai dua fungsi, yaitu untuk menarik pasangan dan untuk mempertahankan suatu wilayah. Burung jantan menempati wilayah lebih awal daripada pasangannya dan membuktikan kualitas mereka terhadap lingkungannya, terutama terhadap pesaing jantan. Kemudian, fungsi suara burung untuk menarik pasangan. Hal ini terjadi ketika burung jantan mengejar pasangan untuk memiliki keturunan sebelum musim perkawinan selesai, terutama untuk spesies yang memiliki waktu hidup pendek yang hanya beberapa tahun (Moss, 2015).

4. Klasifikasi Aves

Redaksi Ensiklopedia Indonesia (1992), menyatakan bahwa burung dibagi menjadi beberapa ordo dan pembagiannya berasal dari burung yang paling primitif, kemudian dicari hingga tingkat kemajuan yang paling tinggi.

Seperti yang ditunjukkan oleh Sukmantoro *et. al* (2007) Burung di Indonesia dibagi menjadi 20 ordo, 96 famili, dan 1.598 spesies, yaitu :

a. Ordo Struthioniformes

Burung yang disebut Ratite karena tidak bisa terbang. Ordo yang terdiri dari lima famili yang tersebar di seluruh dunia, yaitu Struthionidae, Rheidae, Dromiceidae, Apterygidae dan Casuariidae (Burnie, 2008). Sukmantoro *et. al* (2007) mengatakan Psittaciformes di Indonesia memiliki sedikit wilayah di Australasia, merupakan rumah bagi famili Casuariidae, keluarga kasuari yang hidup di pulau Papua dan Australia, juga terdiri dari satu genus dan tiga spesies. Salah satu contoh yang terdapat di Indonesia adalah kasuari gelambir-ganda (*Casuarius casuarius*)



Gambar 2.7 Kasuari Gelambir Ganda (*Casuarius casuarius*)

(Burnie, 2008)

b. Ordo Procellariiformes

Sekumpulan burung albatross dan semacamnya yang hidup di laut. Procellariiformes di Indonesia memiliki 2 famili. (Sukmantoro *et. al* (2007)). Mereka sering dikenal sebagai burung hidung botol dan hidung tabung.

Kumpulan burung ini memiliki ciri-ciri ekor, kaki, dan leher yang pendek. Ketiga jari kaki disatukan oleh sebuah selaput, mempunyai sayap panjang. Burung albatross dengan lebar sayap 3,5 meter adalah yang terpanjang dari semua burung, memiliki penciuman tajam, yang mereka gunakan untuk mempermudah menemukan sarang disaat gelap dan menemukan makanan (Burnie, 2008).

Contoh spesies termasuk petrel badai coklat (*Oceanites oceanicus*) (Sukmantoro *et. al* (2007)).



Gambar 2.8 Petrel badai coklat (*Calonectris leucomelas*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Procellariidae

Ini adalah kelompok burung dengan banyak jenis, termasuk petrel dan penggunting laut karena kecenderungannya untuk terbang di dekat permukaan air dan terkadang menyentuh air. Burung ini memiliki paruh seperti hidung pipa dengan ujung berbentuk seperti kait, dan hidung seperti pipa ganda, biasa menyelam untuk mendapatkan makanan, seperti ikan, cumi-cumi, kerang, hingga ikan mikroskopis. Sedangkan sarangnya berada di lubang atau lereng karang. Burung ini sebagian besar ditemukan pada lingkungan yang memiliki iklim sedang (MacKinnon dkk., 2010).

2) Famili Hydrobatidae

Meliputi petrel badai, yang percis seperti burung famili Procellariidae, namun berukuran lebih kecil, terbang menggelepar, merupakan burung laut yang memiliki tubuh berukuran kecil. Memiliki kecenderungan khas untuk terbang dengan tenang dan sayapnya di kepakkan di atas air, lalu menyentuhkan sayapnya ke kakinya. Burung ini memakan kerang-kerangan kecil dan sampah

alam yang hanyut. Habitatnya di lubang karang (MacKinnon dkk., 2010).

c. Ordo Podicipediformes

Sekumpulan burung titihan. Dalam ordo Podicipediformes di Indonesia terdapat 1 famili Podicipedidae yang terdiri dari 2 genus yaitu Tachybaptus dan Podiceps (Sukmantoro *et. al* (2007)).

Ordo Podicipediformes memiliki tubuh yang kekar digunakan untuk menyelam dalam air agar lebih mudah. Bulu pada bagian belakang tubuh berwarna coklat dan bagian bawah berwarna putih. Burung betina memiliki ukuran lebih kecil dari pada burung jantan. Saat bereproduksi, warna bulu berubah menjadi warna kusam (Burnie, 2008).

Titihan populer karena presentasi rumit dan kebiasaan pernikahan mereka. Contoh spesies titihan jambul (*Podiceps cristatus*) (Sukmantoro *et. al* (2007)).



Gambar 2.9 Titihan jambul (*Podiceps cristatus*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Podicipedidae

Sekumpulan burung titihan hampir serupa dengan bebek, ukuran tubuhnya kecil hingga sedang yang persebarannya luas di dunia. Memiliki sayap yang pendek, paruh tajam, ekor yang sangat pendek, leher tegak, dan bulu yang panjang, jari-jari

kaki lebih berdaun dari pada berselaput. Burung ini adalah penyelam yang lihai, bisa menyelam dalam waktu yang lama. Rutinitas makan mereka terdiri dari ikan dan binatang laut (MacKinnon dkk., 2010).

d. Ordo Pelecaniformes

Sekumpulan burung laut yang terdiri dari pelikan, pecuk-padi, buntut-sate, dan angsa batu. Kinderley (2010). Seperti yang ditunjukkan oleh Sukmanto *et. al* (2007) ordo pelecaniformes di Indonesia memiliki 5 famili. Famili Phaethontidae terdiri dari satu genus, khususnya jenis phaethon, misalnya buntut sate-putih (*Phaethon lepturus*). Famili Sulidae terdiri dari dua genus, yaitu varietas sula, misalnya angsa batu topeng (*Sula decylatra*) dan genus papasula, misalnya angsa batu christmas (*Papasula abbotti*). Famili Pelecanidae terdiri dari 1 genus pelecanus, misalnya undan kaca mata atau pelikan (*Pelecanus conspicillatus*).



Gambar 2.10 Undan Kacamata (*Pelacanus conspicilatus*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Phaetontidae

Sekumpulan burung buntut sate yang berbulu putih dan ekor yang membentuk baji. Ciri pada burung adalah bulu ekor tengah panjang. Burung memiliki kebiasaan terbang jauh ke tengah lautan dan burung ini adalah penyelam yang pandai, terutama mencari cumi, sehingga lebih dinamis di malam hari (MacKinnon et al., 2010).

2) Famili Frigatidae

Sekumpulan burung Cikalang adalah burung tropis yang berukuran besar, mempunyai kebiasaan terbang jauh yang membentuk garis besar dengan berbentuk busur, runcing, panjang, dan ekor garpu yang panjang, menyelam untuk mendapatkan ikan. Suka menyerang burung laut yang berbeda untuk mengambil makanan yang dikeluarkan (MacKinnon dkk., 2010).

3) Famili Phalacrocoracidae

Burung pada famili ini terdapat di seluruh dunia, Burung ini adalah pemakan ikan, memiliki paruh yang runcing di ujungnya. Memiliki kebiasaan memangsa dengan menyelam dalam waktu yang cukup lama. Karena pada burung ini terdapat bulu yang mengandung minyak yang tahan terhadap air. Setelah itu, burung ini akan melebarkan sayap di bawah sinar matahari (MacKinnon dkk., 2010).

4) Famili Sulidae

Sekumpulan burung Ansa batu yang perserbarannya luas. Merupakan burung penyelam ukuran tubuhnya sangat besar dan sayap runcing, ramping, panjang, tubuhnya mirip cerutu dengan paruh yang kuat dan tajam. Menyusuri lautan berkelompok, gemar terjun ke arah atas kemudian menyelam untuk memakan ikan (MacKinnon dkk., 2010).

5) Famili Pelecanidae

Meliputi burung Undan atau Pelikan yang sangat besar, memiliki kantung makanan yang bisa mengembang dan juga paruh yang sangat besar. Sebagian besar hidup berkelompok dan mencari ikan dengan menjulurkan paruhnya ke kanan dan kiri. Burung ini juga dapat memakan ikan dengan cara menyelam sesudah terjun saat terbang (MacKinnon dkk., 2010).

e. Ordo Ciconiiformes

Sekumpulan burung yang terbang di air, termasuk bangau jangkung, kuntul, bittern, ibis, spoonbill dan kowak (Burnie, 2008).

Sesuai Sukmantoro *et. al* (2007) ordo Ciconiiformes di Indonesia ada 3 famili.



Gambar 2.11 Cangak merah (*Ardea purpurea*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Ardeidae

Sekumpulan spesie yang perserbarannya luas di dunia, burung yang memiliki kaki panjang, leher yang panjang dan paruh lurus panjang untuk menusuk ikan, vertebrata, dan hewan kecil. Pada waktu bereproduksi burung ini mengeluarkan bulu panjang yang tegak dan halus. Sarang burung terbuat dari ranting yang berada di atas pohon (MacKinnon dkk., 2010)

2) Famili Ciconiidae

Sekumpulan suku yang menggabungkan beberapa jenis bangau, tidak terlalu banyak jenisnya tetapi tersebar luas. Berukuran luar biasa besar dan memiliki paruh yang besar, panjang, dan kokoh. Berkaki panjang, dan bentuk ekor nya yang pendek serta sayapnya yang lebar. Mayoritas memangsa ikan atau serangga yang didapatkan saat berjalan di daerah terbuka. Burung ini memiliki kemampuan terbang yang handal. Mereka memanfaatkan udara panas untuk memantau energi dalam penerbangan (MacKinnon dkk., 2010)

3) Famili Threskiornithidae

Keluarga burung yang tergabung dalam burung Ibis yang memiliki sedikit spesies, tersebar secara fundamental di hutan-hutan. Sebanding dan memiliki hubungan dengan bangau, namun ukuran tubuh agak lebih kecil dan paruh lebih sesuai untuk menusuk makanan di air dan lumpur. Mengenali mangsa lebih banyak melalui kontak daripada dengan melihat. Beberapa jenis kaki berselaput (MacKinnon dkk., 2010).

f. Ordo Falconiformes

Sekumpulan burung pemangsa semua burung, mereka karnivora dan pemburu terbaik. (Burnie, 2008). Sesuai yang dikatakan Sukmantoro *et. al* (2007) Ordo Falconiformes di Indonesia memiliki 2 famili.



Gambar 2.12 Elang laut perut putih (*Haliaeetus leucogaster*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Accipitridae

Sekumpulan burung elang. Memiliki ukuran besar hingga sangat besar. Ia memiliki paruh dengan cakar yang kuat fungsinya untuk membedah vertebrata. Spesies ini beda dengan alap-alap karena sayapnya lebih bulat dan matanya berwarna pucat, membuat sarang yang besar yang terdiri dari kayu yang terhubung ke pohon (MacKinnon dkk., 2010).

2) Famili Falconidae

Sekumpulan burung alap-alap, mempunyai ukuran sedang, terdapat di seluruh dunia. Merupakan predator yang terbang dengan cepat sambil menyerang mangsanya. Mempunyai sayap runcing dan ekor yang sempit serta panjang. Memiliki paruh yang kokoh dan kait di pada ujung paruhnya serta bergigi dua yang berukuran kecil pada sisi samping paruh (MacKinnon dkk., 2010).

g. Ordo Anseriformes

Sekumpulan burung yang dikenal sebagai unggas air dan unggas liar merupakan kumpulan burung yang mencakup jenis bebek, angsa, dan screamer (Burnie, 2008). Menurut Sukmantoro et. al (2007) ordo Anseriformes di Indonesia terdapat 1 famili.



Gambar 2.13 Itik benjut (*Anas gibberifrons*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Anatidae

Terdiri dari sekumpulan itik, dan belibis mereka adalah spesies perenang yang memiliki paruh yang khas serta kaki yang berselaput (MacKinnon dkk., 2010).

h. Ordo Galliformes

Sekumpulan burung seperti ayam yang sebagian besar hidup di darat, termasuk yang memiliki manfaat bagi manusia.

Seperti yang ditunjukkan oleh Sukmantoro et. al (2007) ordo Galliformes di Indonesia memiliki 2 famili.



Gambar 2.14 Ayam hutan merah (*Gallus gallus*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Megapodidae

Megapodidae mencakup burung Maleo dan Gosong. Adalah burung dari Australasia yang habitatnya di darat. Memanfaatkan kakinya yang besar serta kokoh untuk menggali tanah yang digunakan untuk bertelur (MacKinnon dkk., 2010). Berbeda dengan burung yang lain, Megapodidae tidak mengerami telurnya, namun telur-telur tersebut dierami oleh panas dari zat yang membusuk yang dikeluarkan oleh jantan (Lovette dan Fitzpatrick, 2016).

2) Famili Phasianidae

Sekumpulan burung yang persebasrannya luas di Indonesia, antara lain burung puyuh, kuau, merak, dan sempidan. Spesies ini habitatnya di permukaan tanah, bersayap yang ukurannya pendek, bulat dan ekor panjang. Meskipun spesies ini habitatnya di tanah namun memiliki kebiasaan tidur di pohon.

i. Ordo Gruiformes

Sekumpulan burung yang memiliki kaki panjang. Anggota ordo ini adalah kombinasi burung yang berbeda satu sama lain, namun disatukan dengan susunan anatomi internal, karena tidak ada tembolok pada sistem pencernaan (Burnie, 2008). Seperti yang dikatakan oleh Sukmantoro *et. al* (2007) ordo Gruiformes di Indonesia terbagi menjadi 5 famili.



Gambar 2.15 Tikusan alis putih (*Poliolimnas cinerea*)

(Burnie, 2008)

Sekumpulan burung yang memiliki tubuh gempal, namun berukuran kecil. Menyerupai burung puyuh dari famili phasianidae, namun tidak memiliki jari belakang. Betina lebih agresif mempertahankan wilayah dibanding jantan dan berwarna lebih cerah. Betina dapat sering kawin dengan beberapa jantan dan lalu meninggalkan untuk mengerami telur kemudian merawat anaknya (MacKinnon dkk., 2010).

1) Famili Gruidae

Sekumpulan burung jenjang tak terbatas, berada di macam-macam habitat alam terbuka. Beberapa burung jenjang dikenal dengan tariannya yang indah yang digunakan sebagai cara menarik pasangan selama musim kawin. Mayoritas spesies hidup kelompok besar pada saat musim dingin (Lovette dan Fitzpatrick, 2016).

2) Famili Ralliidae

Sekumpulan tikusan, berukuran sedang, tinggal di rawa. Mayoritas spesies ini dapat berenang, beberapa spesies memiliki kebiasaan dengan berjalan-jalan. Spesies yang tinggal di hutan memakan pucuk tanaman, hewan invertebrata, dan biji (MacKinnon dkk., 2010).

3) Famili Heliornithidae

Sekumpulan burung pedandang yang hidup di rawa dengan pohon yang rimbun. Burung ini mempunyai kaki yang bentuknya seperti dayung yang lebar tidak ada selaput di antara jari kakinya (MacKinnon dkk., 2010).

4) Famili Otididae

Sekumpulan kalkun padang rumput yang memiliki ukuran sedang sampai ukuran besar, hidup di savana dan padang rumput (Lovette dan Fitzpatrick, 2016).

j. Ordo Charadriiformes

Sekumpulan burung yang paling banyak di seluruh dunia, yakni kumpulan burung burung pantai. Di Indonesia terdapat 11 famili.



Gambar 2.16 Gagang bayam belang (*Himantopus leucocephalus*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Jacanidae

Sekumpulan burung sepatu berukuran kecil, yang menyebar di kawasan tropis. Ciri fisik serupa seperti burung ayam-ayaman, tetapi jari kaki panjang yang berfungsi untuk berjalan-jalan pada tumbuhan air. Beberapa jenis hewan bersifat poliandri (MacKinnon dkk., 2010).

2) Famili Rostratulidae

Sekumpulan burung berkik yang mempunyai ciri yang jelas yaitu garis-garis di kepala dan bahu. Mempunyai mulut yang

panjang dan agak bengkok. Ukuran lebih besar betina dibanding jantan, memiliki warna yang lebih hidup daripada jantan. Selain itu, betina adalah poliandri dan jantan tugasnya untuk mengerami telurnya. Memiliki kebiasaan hidup di alang-alang (MacKinnon dkk., 2010).

3) Famili Haematopidae

Sekumpulan burung Kedidi, Seperti dikatakan oleh Sukmanto dkk. (2007), ada dua jenis yang terdapat di Indonesia, yaitu Kedidir Kelam (*Haematopus fuliginosus*) dan Kedidir Belang (*Haematopus longirostris*)

4) Famili Charadriidae

Sekumpulan burung cerek, trulek. Jenis nya banyak dan persebarannya luas. Ciri khususnya paruh lurus dan bagian ujung yang tebal, dan tidak mempunyai jari belakang. Hidup di tepi laut atau di daerah terbuka (MacKinnon dkk., 2010).

5) Famili Scolopacidae

Sekumpulan burung trinil yang spesiesnya banyak. Biasanya ditemukan di laut atau daerah terbuka dekat laut. Tetapi burung Berkik Gunung Merah hidupnya di hutan, memiliki kaki panjang, sayap runcing, dan bentuk paruh ramping panjang yang berfungsi untuk mencari makanan berupa cacing yang berada di lumpur (MacKinnon dkk., 2010).

6) Famili Recurvirostridae

Sekumpulan burung Ganggang bayam yang tersebar luas di dunia (MacKinnon dkk., 2010). Sebagaimana ditunjukkan oleh Daftar Burung Indonesia Nomor 2 (Sukmanto dkk., 2007) hanya ada satu jenis hewan yang terdapat di Indonesia, yaitu Ganggang bayam belang (*Himantopus leucocephalus*).

7) Famili Phalaropodidae

Sekumpulan burung kaki rumbai adalah burung perncah pelagis. Cirinya adalah tubuhnya yang kurus, mulut yang rapat dan tajam, dan kulit yang tebal dan lembut. Jari kaki tidak berselaput, namun bercuping. Spesies ini memiliki kebiasaan menghabiskan waktunya di lautan. Burung ini adalah burung migran yang pergi ke daerah tropis saat musim dingin (MacKinnon dkk., 2010).

8) Famili Burhinidae

Sekumpulan burung wili yang berkaki panjang dan kokoh, tidak mempunyai kaki belakang. Paruhnya pendek dan lurus, serta kokoh (MacKinnon dkk., 2010).

9) Famili Glareolidae

Sekumpulan burung Terik yang merupakan pemangsa serangga yang mempunyai paruh yang kokoh, bengkok, seeta runcing. Mayoritas adalah burung migran (MacKinnon dkk., 2010).

10) Famili Stercorariidae

Menggabungkan burung camar kejar dan dara-laut spesies burung laut yang persebarannya luas di dunia. Ciri fisiknya seperti burung camar. Burung ini agresif ketika menyerang burung yang lain untuk mengambil makanannya dengan cara paksa (MacKinnon dkk., 2010).

11) Famili Lariidae

Sekumpulan burung camar dan dara laut yang tak menyebar di dunia. Merupakan sekumpulan burung yang memangsa ikan sebagai makanannya. Di domianasi oleh burung berwarna putih, dan berukuran besar, serta memiliki sayap berwarna gelap pada bagian ujungnya, berwarna coklat di bagian dada dan kepala. Burung muda terdapat bintik warna coklat (MacKinnon et dkk., 2010).

k. Ordo Columbiformes

Sekumpulan merpati. Ordo Columbiformes di Indonesia memiliki 1 famili yaitu Columbidae. Salah satu contoh spesiesnya adalah merpati batu (*Columba livia*) (Sukmantoro *et. al*, 2007).



Gambar 2.17 Merpati batu (*Columba livia*)

(Burnie, 2008)

1). Famili Columbidae

Sekumpulan burung merpati dan walik atau punai. yang Sebagian besar memiliki tubuh yang gemuk dan memiliki paruh yang pendek namun kokoh. Suara yang dikeluarkan oleh burung ini iramanya diulang-ulang. Saat terbang ia mengeluarkan suara yang berasal dari kepakan sayapnya. Sarangnya terbuat dari ranting yang terlihat rapuh sebagai tempat bertelur. Burung pada famili ini adalah burung arboreal, sedangkan merpati tanah lebih sering ditemukan di tanah (MacKinnon dkk., 2010).

l. Ordo Psittaciformes

Sekumpulan burung paruh bengkok. Ordo Psittaciformes di Indonesia memiliki 1 famili, yaitu Psittacidae yang terdiri dari 25 genus. Contoh dari spesies ini adalah kakatuaa koki (*Cacatua Galerita*) (Sukmantoro *et. al*, 2007).



Gambar 2.18 Kakatua koki (*Cacatua galerita*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Psittacidae

Sekumpulan banyak jenis dengan bulu yang memiliki macam-macam warna. Kepala besar dan paruh yang bengkok serta kokoh, kaki terdiri dari dua jari kaki yang menghadap belakang. Sarangnya berada di pohon. Burung ini kebanyakan memakan biji-bijian dan buah. Suara kicauan adalah seruan yang riuh dan tajam (MacKinnon, dkk., 2010)

m. Ordo Cuculiformes

Sekumpulan burung turaco dan cuckoo. Ordo ini di Indonesia memiliki 1 famili adalah Cuculidae yang terdiri dari 16 genus yaitu, Cuculus, Clamator, Cacomantis, Chrysococcyx, Rhamphomantis Caliechthrus, Microdynamis, Surniculus, Eudynamis, Rhopodytes, Scythrops, Rhinortha, Rhamphococcyx, Zanclostomus, Carpococcyx, Centropus (Sukmantoro dkk, 2007).

Seperti yang ditunjukkan oleh Kindersley (2010) Sekumpulan cuckoo dan turaco adalah burung tunggal, memiliki suara riuh dan tersebar di seluruh dunia, memiliki warna abu atau coklat redup, beberapa spesiesnya mempunyai bintik pada bulu mereka. Turaco memiliki warna yang cerah sangat indah dengan warna merah dan hijau, mempunyai sayap pendek, dua pasang jari dan ekor panjang.



Gambar 2.19 Kankok ranting (*Cuculus saturates*)

(Burnie, 2008)

Ordo Cuculiformes memiliki sebagian keturunan parasit, bertelur pada sarang burung yang berbeda. Telur mereka sering serupa dengan telur pada sarang yang lain. Contoh spesies adalah Kankok ranting (*Cuculus saturates*) (Burnie, 2008).

a. Famili Cuculidae

Sekumpulan burung yang spesiesnya berbeda-beda dan umumnya tersebar di seluruh dunia. Dapat ditemukan di berbagai wilayah, dari gurun hingga sabana. Beberapa spesiesnya adalah parasit sarang dikarenakan induk mereka diketahui menyimpan telur mereka di sarang burung yang berbeda, sehingga tidak merawat anak mereka. Sementara sebagian besar Cuculidae lainnya merakit sarang mereka sendiri dan merawat anak-anak mereka (Lovette dan Fitzpatrick, 2016).

n. Ordo Strigiformes

Sekumpulan burung hantu atau pemangsa terbang dan mengejar di malam hari. Ordo Strigiformes di Indonesia memiliki 2 famili, yaitu Tytonidae dan Strigidae. Tytonidae terbagi menjadi 2 genus, yaitu:

Tyto dan phodilus. Salah satu contoh spesies ini adalah Celepuk reban (*Otus lempiji*) dan Serak jawa (*Tyto alba*) (Sukmantoro *et. al.*, 2007).



Gambar 2.20 Serak jawa (*Tyto alba*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Tytonidae

Sekumpulan predator terbang malam hari dengan elemen wajah bentuknya seperti hati dan mata kusam, mempunyai pelat wajah lebar yang berbentuk hati berfungsi mengintensifkan suara ke telinga. Ketika terbang, suara kepakan sayapnya tidak terdengar (MacKinnon dkk., 2010).

2) Keluarga Strigidae

Sekumpulan burung hantu yang berkaki pendek, memiliki lingkaran wajah lebih kecil dibandingkan dengan Serak jawa. Beberapa dari mereka mempunyai telinga tegak. Semua spesies mempunyai kulit yang gelap, putih, hitam, coklat yang digunakan untuk menutupi diri atau menyamar pada siang hari (MacKinnon dkk., 2010). Spesies ini memangsa macam-macam hewan mulai dari serangga dan ikan, serta memiliki pendengaran sensitif dan penglihatan pada malam hari (Lovette dan Fitzpatrick, 2016).

o. Ordo Caprimulgiformes

Sekumpulan burung dengan sayap panjang dan paruh yang lebar seperti paruh kodok dan cabak. Terdapat 3 famili di Indonesia yaitu Caprimulgidae, Podargidae, Aegothelidae. Famili Podargidae dibagi menjadi 2 genus, yaitu Podargus dan Batrachostomus (Sukmantoro *et al*, 2007).



Gambar 2.21 Paruh kodok jawa (*Batrachostomus javensis*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Podargidae

Sekumpulan burung malam yang menggabungkan burung paruh kodok dan cabak, beradaptasi di hutan. Spesies ini dapat membuka mulutnya sangat lebar gunanya untuk mendapatkan binatang melata yang berada di dasar hutan dan antara dahan pohon. Semua jenisnya berbulu yang berbintik-bintik sebagai penyamaran. Memiliki sarang yang berbentuk mangkuk di dahan pohon (MacKinnon dkk., 2010).

2) Famili Aegothelidae

Terdapat 6 spesies di Indonesia, salah satunya adalah burung atoko (Sukmantoro *et al.*, 2007).

3) Famili Caprimulgidae

Sekelompok burung taktarau dan burung cabak, burung pemakan serangga malam hari. Memiliki kumis untuk mendapatkan serangga. Tempat untuk beristirahat burung ini adalah di permukaan tanah ketika siang karena tidak mempunyai sarang, sementara telur disimpan pada tanah (MacKinnon dkk., 2010).

p. Ordo Apodiformes

Sekumpulan burung kolobri dan burung kapinis. Di Indonesia memiliki dua famili, yaitu Apodidae dan Hemiprocnidae spesifik.



Gambar 2.22 Walet sapi (*Collocalia esculenta*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Apodidae

Sekumpulan burung yang menggabungkan burung walet pemangsa serangga. Persebarannya luas di dunia. Serupa dengan burung layang-layang, namun mempunyai hubungan kerabat dekat dengan kolibri. Burung ini mempunyai sayap runcing, panjang mengarah ke belakang ketika terbang. Ia mempunyai ekor berbentuk persegi pendek ataupun panjang yang tajam dan mempunyai kaki kecil. Memiliki sarang yang bentuknya seperti mangkuk terbuat dari lumpur atau air liur. Beberapa spesies memiliki sistem ekolokasi suara celekkan untuk melihat jalan pada tempat gelap misalnya gua (MacKinnon dkk., 2010).

2) Famili Hemiprocnidae

Sekumpulan burung tepekong yang persebarannya terbatas di Asia Tenggara. Burung ini serupa seperti burung layang layang, namun yang membedakan adalah sayap dan ekornya lebih panjang dan biasanya bertengger di ranting-ranting pohon. Burung ini biasanya membuat lingkaran terbang dari sarangnya di pohon yang bertujuan untuk mencari serangga. (MacKinnon dkk., 2010).

q. Ordo Trogoniformes

Sekumpulan burung luntur atau trogon. Ordo Trogoniformes di Indonesia terdapat 1 famili, yaitu Trogonidae (Sukmantoro *et. al*, 2007).



Gambar 2.23 Luntur harimau (*Harpactes duvaucelli*)

(Burnie, 2008)

r. Ordo Coraciiformes

Sekumpulan burung raja udang, julang dan kirik-kirik. Di Indonesia terdapat 5 famili, yaitu Coraciidae, Alcedinidae, Bucerotidae, Upopidae, Meropidae. Famili Alcedinidae terdiri dari 12 genus, termasuk Alcedo, Lacedo, Pelargopsis, Ceyx, Cittura, Halcyon, Melidora, Dacelo, Clytoceyx, Tanysiptera, Caridonax, Acteniodes. (Sukmantoro *et. al*, 2007). Contoh spesiesnya adalah Enggang papan (*Buceros bicornis*) (Sukmantoro *et. al*, 2007).



Gambar 2.24 Enggang papan (*Buceros bicornis*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Alcedinidae

Sekumpulan burung raja udang yang terdapat di dunia, mempunyai warna bulu cerah, kepala yang besar, paruh yang panjang serta kokoh. Spesies ini adalah pemakan serangga atau vertebrata, sebagian spesiesnya mengejar ikan. Burung ini bersarang di lubang-lubang pada tanah, sarang rayap (MacKinnon dkk., 2010).

2) Famili Meropidae

Sekumpulan burung kirik-kirik yang tidak banyak, mempunyai berbagai macam warna dengan dan berdasar hijau, mempunyai kaki yang pendek dan tubuh serta paruh agak bengkok dan ramping. Sayapnya panjang dan tajam dan pada banyak spesies mempunyai bulu ekor tengah yang seperti pita. Mayoritas berkelompok di wilayah terbuka, menunggu mangsa kemudian didapatkan dengan gerakan terbang lebar lalu dibawa kembali ke sarang. Spesies ini bersarang di lubang tanah untuk bertelur (MacKinnon dkk., 2010).

3) Famili Coraciidae

Sekumpulan burung tong lampu yang memiliki warna mencolok dengan sayap panjang, ditemukan di Asia, Eropa, Australia dan Afrika, mempunyai paruh yang kokoh dan panjang digunakan untuk memakan hewan serangga besar. Sarangnya berada di pohon dan lubang-lubang tanah. (MacKinnon dkk., 2010).

4) Famili Upupidae

Sekumpulan burung hupo yang mempunyai warna bulu yang mencolok, paruh yang agak bengkok dan panjang, serta jambul yang berdiri tegak (MacKinnon dkk., 2010).

5) Keluarga Bucerotidae

Sekumpulan burung rangkong besar yang pada umumnya arboreal. Burung ini memakan makanan dari tanah dan mempunyai paruh yang panjang dan besar. Pada beberapa spesies terapat tanduk diatas paruh. Burung ini mempunyai kebiasaan yang khas, jantan mengurung betina yang mengerami di sebuah lubang yang diselimuti lumpur dan diberi lubang untuk jantan memberikan makanan kepada betina. Sesudah menetas, betina akan mengurung anaknya dan memecahkan sarang hingga anaknya dapat terbang (MacKinnon dkk., 2010).

s. Ordo Piciformes

Sekumpulan burung takut, pelatuk, jacamar, dan pemandu lebah. Terdapat 3 famili di Indonesia, yaitu Picidae, Indicatoridae, Capitonidae. Ada 3 genus dalam famili Capitonidae, yaitu Calorhamphus, Megalaima, Psilopogon, contohnya adalah Takur tulung tumpuk (*Megalaima javensis*). Takur tulung tumpuk (*Megalaima javensis*)



Gambar 2.25 Takur tulung tumpuk (*Megalaima javensis*)

(eBird)

1) Famili Capitonidae

Sekumpulan burung dengan paruh yang kuat, besar, serta bulu-bulu yang cerah, memiliki kecenderungan yang sama yaitu membuat lubang di pohon yang akan digunakan sebagai sarang. Bedanya terletak pada rutinitas makannya, burung takur memakan biji-bijian, bunga dan buah-buahan (MacKinnon dkk., 2010).

2) Famili Indicatoridae

Sekumpulan burung pemandu lebah madu yang beranggotakan hanya beberapa individu. Mayoritas dari mereka tersebar di Afrika, mempunyai dua jari yang mengarah ke belakang seperti takur, mempunyai paruh yang kokoh dan pendek yang biasa digunakan untuk memakan tawon dan lebah, tidak mempunyai bulu kumis. Sarangnya berada di bukaan pohon (MacKinnon dkk., 2010).

3) Famili Picidae

Sekumpulan besar burung pelatuk yang terdapat banyak di dunia, kecuali di Australia. Memiliki ukuran sedang paruh yang kokoh dan panjang panjang yang berfungsi untuk membuat lubang di kayu. Burung ini menusuk-nusuk kulit kayu untuk mencari serangga lalu ditangkap menggunakan lidahnya yang panjang. Kakinya disesuaikan untuk menyambung ke batang pohon ke arah atas dengan satu jari ke depan dan dua jari ke belakang serta memanfaatkan bulu ekornya yang kokoh untuk keseimbangan (MacKinnon dkk., 2010).

t. Ordo Passeriformes

Sekumpulan burung passerine atau biasa disebut burung petengger. Di Indonesia terdiri dari 44 famili khususnya Alaudidae, Eurylaimidae, Timaliidae, Motacillidae, Hirundinidae, Campephagidae, Aegithinidae, Pittidae, Chloropseidae, Nectariniidae, Turdidae, Orthonychidae, Sylvicephalidae, Laniidae, Paridae, Sittidae, Pycnonotidae, Zosteropidae, Meliphagidae, Irenidae, Fringillidae, Estrildidae, Ploceidae, Muscicapidae, Sturnidae, Dicruridae, Zosteropidae, Grallinidae, Oriolidae, Ptilaedissonorhynchidae, Cracticidae, Corvidae, Artamidae, Paradisaeidae.

Salah satu spesies ordo Passeriformes adalah burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*) (Sukmantoro *et. al*, 2007).



Gambar 2.26 Burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*)

(Burnie, 2008)

1) Famili Erylaimidae

Sekumpulan burung madi dengan beberapa individu. Burung ini memiliki hidung lebar, kaki yang pendek, kepala besar dan ekor yang panjang. Beberapa spesies dari mereka memiliki macam-macam warna. Burung ini termasuk burung pemakan serangga, ada juga yang memakan buah. Sarang dibentuk serupa tempat peristirahatan terakhir yang menggantung (MacKinnon dkk., 2010).

2) Famili Pittidae

Sekumpulan burung paok yang memiliki berbagai macam warna, yang ditemukan dari Afrika hingga Australia. Burung ini mempunyai ekor yang pendek, dan tubuh yang gemuk. Burung ini mencari hewan yang tak bertulang dengan cara berlompat di permukaan tanah atau di vegetasi yang lebih rendah. Sarang terbuat dari bahan tanaman, dan terletak dekat dengan tanah dan bentuknya seperti bola yang berlubang (MacKinnon dkk., 2010).

3) Famili Alaudidae

Sekumpulan burung branjangan yang persebarannya luas hampir di seluruh dunia. Memiliki ukuran sedang, hampir serupa seperti burung

apung, namun yang berbeda adalah terbangnya lemah, ekor yang terbatas, paruh yang tebal, memiliki jambul yang tegak yang pendek pada spesies tertentu. Mayoritas hidup di tanah, mencari makanan dan menetap di tanah (MacKinnon dkk., 2010).

4) Famili Hirundinidae

Sekumpulan burung layang-layang. Tubuhnya kurus, sejak dahulu kala sayapnya runcing. Hampir serupa dengan burung walet. Burung ini memiliki kebiasaan terbang dengan sayap tertutup sampai tingkat tertentu. Betina dan jantan tidak memiliki perbedaan pada ciri fisiknya, memiliki kebiasaan hidup berkelompok dan menangkap serangga yang terlihat di sekitar. Sarangnya dibuat dari atap rumah yang terbuat dari lumpur dan dibentuk seperti cangkir (MacKinnon dkk., 2010).

5) Famili Motacillidae

Sekumpulan burung berkicau dan apung yaitu adalah burung darat dengan tubuh yang ramping, mempunyai kaki kecil panjang dan paruh tipis. Semua spesies memakan binatang melata, tetapi terkadang memakan hewan kecil tak bertulang lainnya. Sebagian besar hampir serupa seperti branjangan, namun terdapat tungkai lebih panjang dan mulut ramping (MacKinnon dkk., 2010).

6) Famili Campephagidae

Ini adalah kumpulan burung pemantap bentet. Terlepas dari namanya, burung dalam keluarga ini tidak diidentikkan dengan bentet atau ikatan. Beberapa jenis hewan tampak seperti burung dasi yang cocok sebagai biola dan bulu, sementara yang lain seperti burung beo di mulut jerat yang biasa digunakan untuk mendapatkan serangga. Selain burung sepah yang nada utamanya merah cerah atau kuning. Burung-burung ini hidup berkelompok, memakan hewan melata yang menyeramkan, namun beberapa jenis hewan juga memakan produk organik. Rumah berbentuk mangkuk di tutupan pohon (MacKinnon et al., 2010).

7) Famili Aegithinidae

Sekumpulan burung cipoh yang warna dasarnya belang putih hijau, hidup di dataran tinggi hutan esensial (MacKinnon dkk., 2010).

8) Famili Chloropseidae

Sekumpulan burung cica daun, memiliki warna hijau, mempunyai suara merdu, mempunyai kaki yang pendek dan kokoh dan paruh yang panjang dan agak bengkok. Bulunya panjang, halus, dan rapat, terutama di bagian ekor. Mayoritas spesies memakan serangga atau buah dan sarangnya berbentuk seperti mangkuk, letaknya di ujung dahan pohon atau di semak-semak hijau (MacKinnon dkk., 2010).

9) Famili Pycnonotidae

Sekumpulan kelompok burung cucak yang terdapat di Asia dan Afrika. Memiliki bulu yang halus, beberapa spesies memiliki jambul yang tegak. Pada betina dan jantan memiliki bulu yang hampir sama percis, sebagian besar berwarna buram contoh warna kuning, oranye, gelap, dan putih. Burung cucak-cucakan kebanyakan memakan serangga dan buah. Tinggal di pepohonan dan sarangnya berbentuk mangkuk yang tidak beraturan. Dalam famili ini burung mempunyai suara kicauan riuh pada spesies tertentu. Burung ini tentunya bukan burung yang bersifat migran (MacKinnon dkk., 2010).

10) Famili Irenidae

Sekumpulan burung seperti yang ditunjukkan oleh Sukmantoro *et. Al.* (2007), di Indonesia ditemukan satu jenis, yaitu burung Kacembang Gadung (*Irena puella*). Merupakan burung yang ukurannya sedang yang tersebar di India, China dan Asia Tenggara. Berwarna gelap hitam, biru yang dimiliki oleh jantan dan biru, hitam yang dimiliki oleh betina. Mempunyai iri yang berwarna merah, kaki hitam dan paruh hitam. Burung ini hidup secara individu atau hidup di pucuk pohon dan berkelompok kecil (MacKinnon dkk., 2010).

11) Famili Laniidae

Sekumpulan burung bentet, mempunyai ukuran sedang, kepala besar, paruh runcing dengan gigi kokoh. Spesies ini adalah pemangsa terbang yang memiliki kebiasaan bertengger di semak rendah, tiang, kabel,

mangsanya adalah hewan kecil dan serangga besar. Spesies ini sarangnya berbentuk seperti mangkuk, letaknya pada dahan pohon (MacKinnon dkk., 2010).

12) Famili Turdidae

Sekumpulan burung pemakan cacing, berukuran sedang, mempunyai bermacam-macam warna, serta kaki yang agak panjang, mempunyai paruh yang runcing tajam, serta sayap lebar. Ekornya bermacam-macam dari pendek hingga sangat panjang. Pada beberapa spesies biasanya akan tegak kapan saja. Spesies ini selain memakan cacing juga memakan hewan vertebrata, hewan melata, dan terkadang memakan buah-buahan. Spesies ini memiliki sarang seperti mangkuk yang kokoh, ditopang oleh lumpur. Mayoritas adalah burung kicau manis (MacKinnon dkk., 2010).

13) Famili Orthonychidae

Sekumpulan burung mayoritas tersebar di Papua. Terdapat 10 spesies yang ada di Indonesia (Sukmantoro *et al.*, 2007).

14) Famili Timaliidae

Sekumpulan berbagai macam burung. Spesies ini adalah burung yang hidup berkelompok dan secara efektif dekat dengan tanah, sarangnya seperti mangkuk di pepohonan dan semak-semak. (MacKinnon dkk., 2010).

15) Famili Sylviidae

Sekumpulan spesies burung, berukuran kecil, dan gerakannya yang lincah. Mayoritas mempunyai warna yang indah, tetapi mempunyai suara yang merdu dan sangat nyaring. Sarangnya membentuk mangkuk yang terbentuk rapi (MacKinnon dkk., 2010).

16) Famili Muscicapidae

Sekumpulan berbagai macam burung. Ini adalah burung pemakan serangga, mempunyai kepala yang bulat, paruh agak kecil runcing, dan pangkal lebar. Mulut benar-benar terbuka dan terdapat jumbai bulu kaku yang berfungsi untuk menangkap serangga kecil. Mayoritas

jantan mempunyai warna cerah dan betina mempunyai warna buram. Sarangnya seperti mangkuk yang penuh dengan rambut dan tanaman hijau (MacKinnon dkk., 2010).

17) Famili Maluridae

Sekumpulan burung cikrak peri yang menyebar dari satu wilayah Papua ke wilayah Papua lain dengan sebanyak 5 spesies (Sukmantoro *et al.*, 2007).

18) Famili Acanthizidae

Sekumpulan burung remetuk terdiri dari sericornis, remetuk dan sepustikus (Sukmantoro *et al.*, 2007).

19) Famili Platysteiridae

Sekumpulan burung *Phylentoma* terdiri 2 spesies yang terdapat di Indonesia, yaitu *Phylentoma* bersayap merah (*Phylentoma pyrhopterum*) dan *Phylentoma* kerudung (*Phylentoma velatum*) yang tersebar di wilayah Kalimantan, Sumatera hingga Jawa (Sukmantoro *et al.*, 2007).

20) Famili Pomatostomidae

Sekumpulan burung cipapua yang terdiri dari dua spesies, yaitu Cipapua topi kelabu (*Pomatostomus temporalis*) yang hanya terdapat di Papua, Cipapua Merah (*Pomatostomus isidorei*) (Sukmantoro *et al.*, 2007).

21) Famili Monarchidae

Sekumpulan burung di Indonesia terdapat 36 spesies, terdiri dari sapuan kuas, ikatan simpul, peltop, kehicap, seriwang (Sukmantoro *et al.*, 2007).

22) Famili Rhipiduridae

Sekumpulan burung kipasan, bergerak tidak pernah lelah dan gerakannya aktif. Sayap pada umumnya akan menggantung ke bawah dan ekornya terlempar ke kanan dan kiri (MacKinnon dkk., 2010).

23) Famili Petroicidae

Sekumpulan burung yang seluruhnya hampir tersebar di Papua Nugini dan Papua (Sukmantoro *et al.*, 2007).

24) Keluarga Pachycephalidae

Sekumpulan burung kancilan yang umumnya tersebar di Papua. Padahal, ada juga spesies yang hidup di Jawa. Seperti yang ditunjukkan oleh Sukmantoro *et al.*, (2007), spesies yang terdapat di Jawa adalah Kancilan Emas (*Pachycephala pectoralis*) dan Kancilan Bakau (*Pachycephala grisola*).

25) Famili Aegithalidae

Sekumpulan burung recet licah dan berkaki kecil yang merupakan burung petengger. Mempunyai paruh yang berbentuk segitiga, runcing, kecil, dan ekornya panjang hingga sangat panjang, aktif mencari biji dan serangga untuk dimakan, hidup berkelompok kecil, sarangnya adalah seperti karung gantung yang menggantung (MacKinnon *et al.*, 2010).

26) Famili Paridae

Sekumpulan burung gelatik batu yang merupakan petengger kecil. Spesies ini pemakan biji yang ada di lubang pohon (MacKinnon dkk., 2010).

27) Famili Sittidae

Sekumpulan burung kecil termasuk burung hutan berukuran kecil, pemakan serangga yang menempel di batang dan cabang pohon (MacKinnon dkk., 2010).

28) Famili Climacteridae

Sekumpulan burung buah yang menyebar di wilayah Papua, terdapat tujuh spesies (Sukmantoro dkk., 2007).

29) Famili Dicaeidae

Sekumpulan burung rebusan cabai ukurannya sangat kecil, kebiasaan hidupnya lincah. Terdapat spesies memiliki warna yang indah dengan bulu merah dan oranye, itulah sebabnya mereka disebut burung cabai, mempunyai bentuk paruh yang berbeda-beda, ada yang dari runcing, hingga tajam. Tinggal di puncak pohon untuk memakan binatang melata dan buah. Sarangnya berbentuk kantung yang menjuntai dari ranting hijau,

terbuat dari helaian daun dan rumput yang dianyam dengan jaring laba-laba (MacKinnon dkk., 2010).

30) Famili Nectariniidae

Sekumpulan pijantung dan burung madu yang kecil dan warna-warni, dan paruhnya yang panjang agak bengkok. Spesies ini mempunyai bulu metalik dan kemampuan untuk terbang dengan tenang di depan bunga seperti burung kolibri Amerika. Sebagian besar memakan nektar, tetapi beberapa juga memakan sari bunga, dan serangga. Burung pijantung dengan paruh panjang adalah pemakan serangga. Burung madu mempunyai sarang indah, dibingkai oleh rumput dan material lunak dan halus yang bergantung di pohon. Sedangkan burung pijantung mempunyai sarang yang bagian bawahnya dijahit pada bagian bawah daun, mirip dengan anyaman daun pisang dengan untaian sarang laba-laba (MacKinnon dkk., 2010).

31) Famili Zosteropidae

Sekumpulan burung kacamata yang ukurannya kecil hampir sama dengan reptil. Spesies ini disebut burung kacamata karena mayoritas anggotanya mempunyai bulu yang melingkar pada sekitar mata, dan mempunyai bulu berwarna hijau zaitun. Sedangkan kakinya kecil, namun kokoh untuk bergerak di antara pucuk-pucuk pohon. Sarangnya berbentuk mangkuk yang rapi dan bersih terletak di dahan pohon (MacKinnon dkk., 2010).

32) Famili Meliphagidae

Sekumpulan burung isap madu yang tidak menonjol. Spesies ini mempunyai paruh yang tajam namun ramping, bengkok. Spesies ini adalah pemakan buah, serangga, dan nektar. Bentuk sarangnya seperti mangkuk (MacKinnon dkk., 2010).

33) Famili Fringillidae

Sekumpulan burung kecil pemakan biji-bijian, mempunyai ciri yang serupa seperti burung manyar, namun memiliki ekor yang lebih panjang serta bengkok, paruh lebih sederhana, sarangnya berbentuk mangkuk

terbuka, kebiasaan hidupnya berkelompok di semak atau di daerah yang terbuka (MacKinnon dkk., 2010).

34) Famili Estrildidae

Sekumpulan burung bondol dan burung pipit yang terdapat di Indonesia sebanyak 31 spesies terdiri dari burung bondol, pipit (Sukmantoro dkk., 2007).

35) Famili Ploceidae

Sekumpulan burung manyar dan burung gereja yang tersebar di Asia, Afrika, Australia, Eropa. Spesies mempunyai kecil, memiliki ekor yang pendek, dan paruh pendek yang tebal yang dimanfaatkan untuk memakan biji-bijian. Spesies ini mempunyai kebiasaan untuk hidup dan mencari makanan secara berkelompok, burung ini sebagai serangga untuk hortikultura. Bentuk sarangnya bundar terbungkus dengan konstruksi yang bisa sangat membingungkan (MacKinnon dkk., 2010).

36) Famili Sturnidae

Sekumpulan burung jalak, mempunyai paruh kokoh, lurus dan berkaki panjang. Mayoritas spesies pada famili ini suka mencari makanan berupa hewan invertebrata dan buah. Dapat mengeluarkan suara dengan keras atau bisa menirukan suara burung lain (MacKinnon dkk., 2010).

37) Keluarga Oriolidae

Sekumpulan burung kepudang ukurannya sedang, tubuh kekar dan paruh kokoh, mayoritas mempunyai bulu yang indah. Spesies ini adalah pemakan serangga dan buah-buahan. Sarangnya berupa seperti mangkuk yang sempurna, memiliki suara riuh dan merdu (MacKinnon dkk., 2010).

38) Famili Dicruridae

Sekumpulan burung srigunting yang merupakan burung pemakan serangga. Mayoritas spesies memiliki bulu berwarna gelap yaitu hitam mengkilap, ekor panjang, paruh kokoh, mempunyai suara riuh dan hebat dalam menirukan suara jenis burung yang lain. Sarangnya adalah mangkuk

yang tersusun dengan rapi. Spesies ini mengejar serangga yang terlihat dari tempat bertenggerinya (MacKinnon dkk., 2010).

39) Famili Grallinidae

Seperti yang ditunjukkan oleh Sukmantoro dkk. (2007), adalah famili burung branjangan lumpur yang terdapat di Indonesia hanya dua spesies, yaitu Branjangan lumpur sungai (*Grallina bruijni*), Branjangan lumpur Australian (*Grallina cyanoleuca*).

40) Famili Artamidae

Sekumpulan burung kekep yang terdapat di Australasia, tergolong sebagai burung pemakan serangga. Penampilannya seperti burung layang-layang sejati, namun tidak ada hubungan kekerabatan, memiliki kebiasaan berkelompok, biasa berkumpul di daerah yang tinggi dan terbuka. Sarangnya seperti mangkuk sederhana di dahan pohon (MacKinnon dkk., 2010).

41) Famili Cracticidae

Sekumpulan burung jagal yang terdapat di Indonesia 4 spesies yang semuanya tersebar di Papua (Sukmantoro dkk., 2007).

42) Famili Ptilonorhynchidae

Sekumpulan burung namdur dengan 10 jenis terdapat di Indonesia yang semuanya tersebar di Papua (Sukmantoro dkk., 2007).

43) Famili Paradiseidae

Sekumpulan burung Cendrawasih yang ada di Indonesia terdapat lebih dari 30 spesies, hampir semua terdapat di Papua, ada sebagian yang terdapat di Maluku (Sukmantoro dkk., 2007).

44) Famili Corvidae

Sekumpulan burung gagak yang tersebar di seluruh dunia. Mempunyai ukuran sangat besar, paruh yang lurus juga kokoh, dan kaki yang kokoh. Mayoritas spesies ini mempunyai bulu gelap berwarna hitam, meskipun beberapa jenis Ekek dan Tangkar berwarna cerah. Sebagian diantaranya spesies termasuk burung pemakan buah (MacKinnon dkk., 2010).

5. Peran Aves

Aves mempunyai dampak penting sama seperti manusia dalam menyelamatkan alam. Burung sebagai peringatan terhadap kerusakan ekosistem, kerusakan habitat, ssebagai peringatan pertama ketika ada pencemaran lingkungan dan faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan (Lovette dan Fitzpatrick, 2016).

Juga, menurut Sujatnika *et al.* (1995), burung merupakan penanda keanekaragaman hayati, perubahan kualitas lingkungan, dan petunjuk untuk menentukan kawasan lindung, karena aksesibilitas burung sangat erat kaitannya dengan aksesibilitas aset untuk kehidupan sehari-hari (Partasasmita, 1998). Keberadaan burung sangat diidentikkan dengan keberadaan sumber makanan dan tempat hidup yang layak bagi spesies tersebut (Fachrul, 2007). Keuntungan burung untuk sistem biologis adalah burung dapat membantu penyerbukan bunga, penyebaran benih, dan mencegah kerusakan tanaman dari binatang melata (Megantara *et al.*, 1994). Selain itu, burung juga memainkan peran penting di berbagai bidang, khususnya di bidang penelitian, pendidikan, dan hiburan serta pada industri pariwisata (Alikodra, 2002) dan Ontario dkk. (1990).

6. Habitat

Habitat adalah lingkungan dengan kondisi tertentu di mana suatu spesies hewan atau komunitas hidup. Sebuah habitat yang layak akan menjunjung tinggi perkembangbiakan organisme yang hidup di dalamnya secara teratur. Habitat memiliki kapasitas tertentu untuk membantu perkembangan populasi suatu organisme. Habitat mempunyai kemampuan khusus untuk membantu perkembangan suatu organisme. Kapasitas optimum suatu habitat untuk membantu suatu populasi organisme dikenal sebagai daya dukung habitat (Irwanto, 2006).

Hewan liar memiliki lingkungan alami sesuai dengan iklim yang dibutuhkan untuk membantu kehidupan mereka. Setiap jenis hewan liar memiliki kondisi habitat yang cocok untuk ditempati. Habitat yang sesuai

untuk satu jenis hewan liar mungkin tidak benar-benar sesuai untuk jenis binatang yang lain.

Jenis habitat untuk spesies burung berhubungan dengan kebutuhan hidup dan aktivitas mereka sehari-hari. Jenis burung terdiri dari burung lahan budidaya (cultivated bird), burung hutan (forest birds), burung pekarangan rumah (rural area birds), burung hutan kayu terbuka (open woodland birds), burung pemangsa (raptor birds), burung perairan (water birds) (Kurnia, 2003).

7. Gunung Burangrang

Gunung Burangrang terletak antara 107°31'7" - 107°32'56" Bujur Timur dan 6°41'45" - 6°43'18" Lintang Selatan. Gunung Burangran terletak di Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Cisarua, merupakan salah satu sisa letusan luar biasa Gunung Sunda pada Zaman Prasejarah. Gunung Burangrang mempunyai ketinggian 2.050 mdpl. Wilayah hutan Gunung Burangrang telah ditetapkan sebagai cagar alam berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 479/Kpts/Um/8/1979 tanggal 2 Agustus 1979 seluas 2.700 hektar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

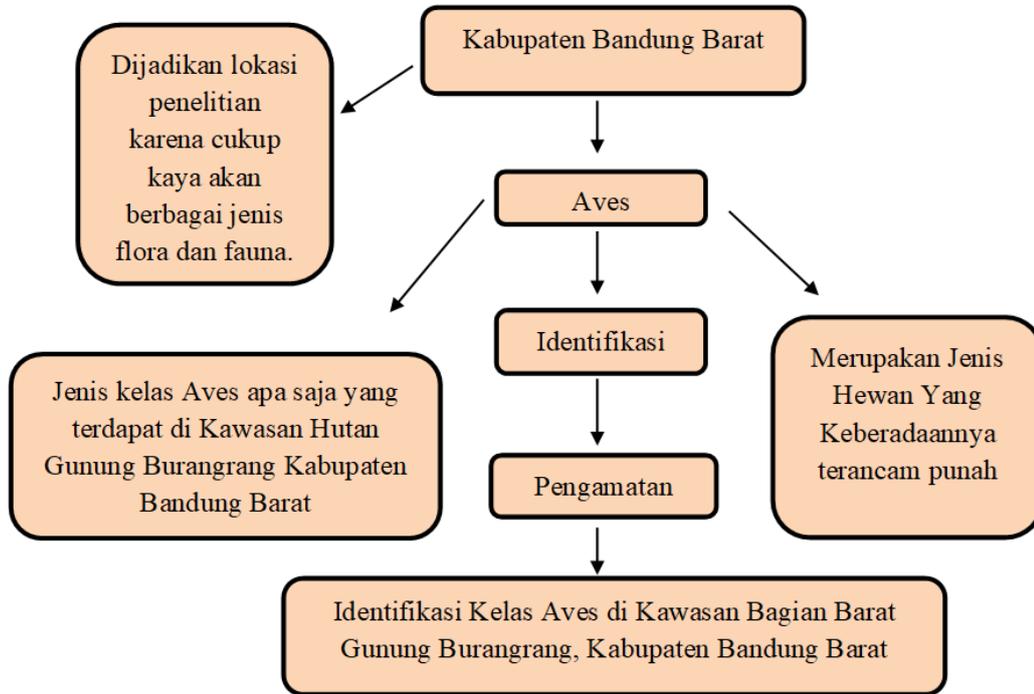
Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu, disusun oleh Gammi Puspita Endah dan Ruhyat Partasasmita, pada tahun 2015 dengan judul KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI TAMAN KOTA BANDUNG JAWA BARAT. Dilakukan pada tujuh taman kota di Kota Bandung, yaitu Taman Ganesha, Taman Pramuka, Taman Tegalega, Taman Merdeka, Taman Cilaki, Taman Kandaga, Taman Lansia, dan Taman Maluku Dalam pada Juli hingga September 2014, dengan menggunakan metode *line transect*. Sedangkan identifikasi jenis yang ditemukan menggunakan Buku Panduan (MacKinnon dkk., 2010) dengan mencocokkan suara burung yang direkam di situs xeno-canto.org. Kemudian, pada saat itu, spesies yang dibedakan digolongkan pada jenis makanannya. Selanjutnya ditemukan 28 jenis burung dari 18 suku. Kelompok yang paling tinggi adalah kelompok pemakan serangga dengan persentase 32% dari sembilan spesies yang ditemukan. Sementara itu, ditemukan granivora, nektarivora, dan insektivora-frugivora-nektarivora dengan persentase 4% dari satu kategori hewan. Kemudian, dalam penelitian ini terdapat spesies

burung endemik, khususnya *Halcyon cyanoventris*. Spesies dengan status hampir terancam adalah *Psittacula alexandri*. Sama seperti jenis burung migran, yaitu *Sturnus sturninus*.

Hasil penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah disusun oleh Amanda Fauzia Pratiwi tahun 2015 dengan judul KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI TAMAN HUTAN RAYA IR. H. DJUANDA, BANDUNG, dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2015, dilakukan dengan menggunakan *point count* yang terbagi 24 titik. Hasil yang ditemukan berupa 33 spesies burung terdiri dari 21 suku dan 8 bangsa. Jenis Aves atau burung yang sering ditemukan adalah burung dari ordo Passeriformes.

Dilihat dari jenis makanannya, burung-burung termasuk pemakan serangga menunjukkan jumlah paling banyak di antara burung dengan jenis makanan yang berbeda. Blok Taman Hutan Ir. H. Juanda tercatat memiliki 66% (33 jenis) dari jenis burung yang terdapat di Taman Kota Bandung. Keragaman spesies burung ditopang oleh keberadaan tanaman yang berbeda. Jenis vegetasinya didominasi oleh kayu manis (*Cinnamomum verum*), bambu (*Bambusa sp.*), mahoni Uganda (*Khaya anthoteca*), dan pinus (*Pinus merkusii*).

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.27 Kerangka Pemikiran